

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut dengan sosiologi sastra. Di dalam perkembangannya muncul beberapa pendapat mengenai pendekatan ini. Para kritikus menyatakan bahwa sastra merupakan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri (Damono,1984:8).

Karya sastra harus didekati dari segi struktur dalam (pendekatan intrinsik), seperti metafora , penyusunan citra, ritme, dinamika alur, dan penokohan. Mereka tidak menghendaki adanya campur tangan sosiologi. Bagi mereka, pendekatan yang bersifat ekstrinsik tidak dapat membantu mengungkapkan karya sastra.

Di sisi lain, muncul pendapat bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Karya sastra dianggap sebagai cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial. Bagi mereka, sosiologi sastra merupakan pendekatan ekstrinsik yang berfungsi untuk menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah yang menjadi asal-usulnya (Damono, 1984:9).

Perbedaan pendapat ini mirip dengan anggapan reduksionis dan simplitis (dalam teori Marxis) terhadap pembahasan mengenai hubungan sastra dan masyarakat. pembahasan mengenai hubungan sastra dan masyarakat dianggap terlalu reduksionis ketika karya sastra dianggap sebagai suatu lembaga yang dapat menentukan dirinya sendiri. Artinya, tidak ditentukan oleh kekuatan eksternal yang ada diluarnya. Akan tetapi, pembahasan tersebut juga dianggap terlalu simplitis ketika langsung menghubungkan sastra dengan masyarakat tanpa

memperhitungkan kemungkinan adanya mediasi yang menjadi perantara kedua hal tersebut. Oleh karena itu, Lucien Goldmann mencoba mengatasi berbagai kelemahan tersebut dengan teori strukturalisme-genetik, sebuah teori di bawah payung pendekatan sosiologi sastra, yang menempatkan pandangan dunia sebagai mediasi antara sastra dan masyarakat (Faruk, 2016: 65).



Sebagai sebuah teori, strukturalisme-genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan sah jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan (Faruk, 2012: 56).

Goldmann mengemukakan bahwa setiap karya sastra yang penting mempunyai *structure significative*, yang menurut Goldmann bersifat otonom dan imanen, yang harus digali peneliti berdasarkan analisis yang cermat. Menurut Goldmann struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya (Teeuw, 1984, 118).

Pengarang merupakan salah satu anggota masyarakat. Kemampuannya dalam menghasilkan karya sastra disebabkan oleh perbedaan kualitas, yaitu kualitas dalam memanfaatkan emosionalitas dan intelektualis, bukan perbedaan jenis. Pada dasarnya siapa pun dapat menjadi seorang pengarang. Perbedaannya, terletak dalam kualitas karya yang dihasilkan. Pengarang jenius akan menghasilkan suprakarya, sedangkan pengarang kelas dua akan menghasilkan karya biasa, bahkan karya picisan (Ratna, 2009: 303).

Seorang pengarang memegang peranan penting, bahkan menentukan. Tanpa pengarang karya sastra dianggap tidak ada. Tanpa pengarang fakta-fakta sosialnya hanya terlihat melalui satu sisi pada permukaan. Pengaranglah, melalui

daya imajinasinya yang berhasil untuk melihat fakta-fakta secara multidimensional, gejala di balik gejala.

Pada dasarnya tanpa seorang pengarang tidak akan ada karya sastra dan dengan demikian tidak ada satupun yang dapat dibicarakan. Pengarang dengan demikian menduduki posisi yang sangat menentukan. Kadang-kadang pengarang juga berfungsi sebagai kritikus dan teoretikus, bahkan juga sebagai editor terhadap karya sastra yang ditulisnya. Sebagai individu, pengarang sama dengan anggota masyarakat sosial lainnya, pengarang merupakan anggota masyarakat dan merupakan bagian integral kolektivitas di tempat ia berdomisili. (Ratna, 2010: 321)

Seno Gumira Ajidarma (Seno) seorang cerpenis, esais, wartawan, dan pekerja teater. Nama samaran yang dimilikinya Mira Sato, digunakan untuk menulis puisi sampai tahun 1981. Dia lahir di Boston, Amerika Serikat pada tanggal 19 Juni 1958, tetapi dibesarkan di Yogyakarta. Ayahnya adalah Prof. Dr. MSA Sastroamidjojo, guru besar Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada. Ibunya, Poestika Kusuma Sujana, adalah dokter spesialis penyakit dalam. Seno menikah dengan Ikke Susilowati pada tahun 1981 dan dikaruniai seorang anak bernama Timur Angin. Seno menyelesaikan sekolahnya di SD, SMP, dan SMA di Yogyakarta. Selanjutnya, ia kuliah di Jurusan Sinematografi, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) tahun 1977. Pada tahun 2000, ia menyelesaikan studi di Magister Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia dan lima tahun kemudian ia menyelesaikan Doktor Ilmu Sastra, Universitas Indonesia.

Dari bahasan di atas, penulis akan membahas kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno. Kumpulan cerpen *Saksi Mata* ini dipilih karena penulis menganggap

kumpulan cerpen yang sarat akan tindakan kekerasan sosial. Kemudian, kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno ini penulis pilih sebagai objek penelitian sebagai upaya untuk menganalisis bagaimana peranan karya sastra menyampaikan suatu peristiwa besar kepada masyarakat pembaca yang dekat dengan peristiwa tersebut—tindakan kekerasan yang terjadi di Timor Timur pada masa pemerintahan orde baru. Sekaligus melihat pandangan dunia pengarang Seno di dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata*. Dalam kumpulan cerpen ini, terdapat enam belas cerpen. Melalui keenam belas cerpen ini dapat dilihat keberanian Seno untuk mengungkapkan indisiden Dili yang bahkan membuatnya dicekal pada majalah *Jakarta Jakarta*. Ia menganggap bahwa pencekalan tidak akan menghentikannya untuk mengungkapkan kebenaran.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian sebelumnya maka penelitian ini berada pada rumusan masalah;

1. Bagaimana pandangan dunia pengarang pada kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pandangan dunia pengarang yang terdapat pada kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis yaitu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai salah satu alternatif untuk mengetahui sejarah dan peristiwa

kekerasan yang terjadi di Timor Leste pada masa orde baru melalui karya sastra. Melalui kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno pembaca dapat mengetahui bagaimana kekerasan yang dilakukan terhadap rakyat Timor Timur pada masa pemerintahan orde baru.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, kumpulan cerpen *Saksi Mata* sudah ada yang menganalisis. Tapi belum ada yang menggunakan strukturalisme-genetik belum ada. Beberapa peneliti yang menggunakan kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno sebagai bahan penelitian dengan menggunakan landasan teori lain.

Berikut beberapa peneliti yang menggunakan kumpulan cerpen *Saksi Mata* sebagai objek kajiannya:

Fitria, Angelina. 2018. *Bentuk Kejahatan Dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma*. Skripsi, STKIP PGRI Sumbar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa bentuk kejahatan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma, kumpulan cerpen tersebut merupakan representasi dari insiden Dili 12 November 1991. Permasalahan pada cerpen ini berhubungan dengan kejahatan, seperti pembunuhan, pembantaian, membunuh anggota kelompok yang mengakibatkan penderitaan fisik atau mental kepada korban-korbannya. Banyaknya masalah tindak kejahatan yang digambarkan dalam kumpulan cerpen ini, sehingga perlu dilakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kejahatan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Data penelitian ini adalah kutipan yang berkaitan dengan bentuk kejahatan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira

Ajidarma. Sumber data dari penelitian adalah kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kejahatan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan dua jenis bentuk kejahatan. Pertama, kejahatan genosida dalam bentuk mengakibatkan kemusnahan secara fisik, baik seluruh atau sebagainya, yang terdapat dalam cerpen “Manuel” dan “Misteri Kota Ningsi”. Kedua, kejahatan terhadap kemanusiaan dalam bentuk pembunuhan yang terdapat dalam cerpen “Manuel”, “Salvador”, “Darah Itu Merah Jenderal”, “Salazar, Junior”, “Kepala di Pagar Da Silva”, “Sebatang Pohon di Luar Desa”, penyiksaan yang terdapat dalam cerpen “Saksi Mata”, “Manuel”, “Maria Salvador”, “Fernando, Listrik”, “Pelajaran Sejarah”, “Misteri Kota Ningsi (Atawa The Invisible Christmas)”, “Klandestein”, “Sebatang Pohon di Luar Desa”, penganiayaan terhadap suatu kelompok yang terdapat dalam cerpen “Telinga”, “Fernando, Listrik”, “Pelajaran Sejarah”, “Seruling Kesunyiaan”, “Sebatang Pohon di Luar Desa”, penghilangan orang secara paksa yang terdapat dalam cerpen “Maria”, “Seruling Kesunyian”, “Sebatang Pohon di Luar Desa.”

Kuswanto. 2015. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta. *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; 1) Gaya bahasa perbandingan yang digunakan Seno Gumira Ajidarma dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata*; 2) Implikasi dari hasil gaya bahasa tersebut terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu gaya bahasa perbandingan berupa majas simile yang terdapat dalam keseluruhan kumpulan cerpen *Saksi Mata*

karya Seno Gumira Ajidarma dapat memberikan gambaran seolah-olah semua kejadian dalam cerita yang tadinya bersifat abstrak dan tidak nyata menjadi seperti benar-benar terjadi. Perumpamaan yang digunakan Seno dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* ini menggambarkan tragedi pembantain di Timor Leste. Gaya bahasa pebandingan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran gaya bahasa dan Sastra Indonesia kelas X semester 1 dengan kompetensi dasar menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian ini pada uji kelayakan karya Seno sebagai bahan ajar siswa SMA.

Efrizan. 2019. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. *Timor-Timur Di Mata Seno Gumira Ajidarma*. Skripsi ini melakukan analisis gambaran bagaimana sebuah alat (karya sastra) dapat memberikan kesan yang cukup menakutkan kepada pembaca melalui sikap individu (pengarang) yang tampak dalam cara penyajiannya. Dengan menggunakan teori yang dikemukakan John Hall dalam *The Sociology of Literature* bahwa pendekatan yang dapat dilakukan terhadap pengarang, salah satunya, adalah penekanan pada perspektif atau sudut pandang pengarang dalam menyampaikan realitas dan nada (*tone*) seperti yang dimaksudkan oleh Wellek dalam Teori Kesusastraan, skripsi ini mencoba mengungkapkan kesaksian seorang Seno Gumira Ajidanna dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* terhadap realitas yang terjadi di Timor-Timur.

Agus Nuryatin. 2019. Universitas Indonesia. *Fakta Dalam Fiksi: Teknik Penceritaan Cerpen Seno Gumira Ajidarma (tesis)*. Tujuan yang hendak dicapai melalui dua tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Penelitian tahap pertama bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pola hubungan antara cerpen-cerpen

SGA dan fakta, serta (2) teknik penceritaan yang terdapat di dalam cerpen-cerpen SGA. Penelitian tahap kedua bertujuan untuk mengetahui (1) pengolahan fakta melalui tumpuan pada pola kaba, tumpuan pada lakon wayang kulit Jawa, teknik hiperbola, teknik catatan kaki, teknik solilokui, dan teknik pencerita ganda (dan teknik penceritaan langsung) di dalam enam cerpen SGA, serta (2) efek yang muncul setelah fakta diolah dengan teknik-teknik tersebut, Sasaran dalam penelitian tahap pertama adalah seluruh cerpen SGA yang terdapat di dalam sembilan kumpulan cerpennya, yakni sebanyak 129 buah cerpen. Sasaran dalam penelitian tahap kedua adalah enam buah cerpen SGA, yakni cerpen (1) "Bunyi Hujan di Atas Genting", (2) "Segitiga Emas", (3) "Saksi Mata", (4) "Listrik", (5) "Rembulan Terapung di Kolam Renang", dan (6) "Clara". Sasaran penelitian didekati melalui dua pendekatan, yakni pendekatan objektif dan pendekatan mimesis.

Kemudian beberapa penelitian dengan objek yang berbeda tapi menggunakan landasan teori yang sama dengan yang penulis pakai—strukturalisme-genetik Goldmann.

Abdurrahman. 2016. Universitas Negeri Semarang. *Perilaku Tokoh dan Hubungan Sejarah Abad ke-19 Dalam Novel Notre-Dame De Paris Karya Victor Hugo*. Makalah ini menganalisis karya Victor Hugo menggunakan teori strukturalisme-genetik Lucien Goldmann. Abdurrahman menganalisis fakta kemanusiaan dalam novel *Notre-Dame De Paris* Karya Victor Hugo.

Agnes Aprilia. 2019. *Pandangan Dunia Budi Darma dalam Novel Rafilus Karya Budi Darma Tinjauan Strukturalisme-Genetik*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Peneliti ini dilatarbelakangi oleh

hubungan antara pengarang dengan karya sastra yang akan mengungkapkan struktur sosial dengan struktur masyarakat Indonesia. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dijelaskan pandangan dunia Budi Darma yang ada dalam novel *Rafilus* tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori strukturalisme-genetik. Strukturalisme-genetik adalah analisis struktur yang memberi perhatian terhadap asal-usul karya. Strukturalisme-genetik menghubungkan struktur karya sastra dengan realitas masyarakat yang menghasilkannya. Dalam penelitian ini digunakan metode dialektik, prinsip kerjanya adalah pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan dihubungkan dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Langkah kerja dalam penelitian ini dengan membaca dan memahami objek serta mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian, dan kemudian dianalisis menggunakan teori strukturalisme-genetik.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia Budi Darma dalam novel tersebut mengungkapkan tidak kuasanya manusia melawan takdir, bentuk permasalahan sosial dan struktur sosial kota Surabaya pada masa Orde Baru.

Sugiyarti. 2008. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Analisis Strukturalisme-Genetik Dalam Novel Sintren Karya Dianing Widya Yudhistira*. Penelitian ini mencoba mengungkapkan struktur yang membangun dalam novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira. Kemudian mengungkapkan tentang pandangan dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya dalam novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira.

Rosyda Amalia. 2019. Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. *Pandangan Dunia Hamka Pada Novel Tuan Direktur Kajian Strukturalisme-Genetik Goldmann*. Penelitian ini mengkaji novel *Tuan Direktur* karangan Hamka dengan pendekatan strukturalisme-genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini berfokus pada pencarian nilai-nilai otentik yang dilakukan oleh hero problematik dalam dunia yang terdegradasi, melalui relasi antartokoh yang berhomologi dengan struktur sosialnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik. Metode ini bekerja dengan pemahaman bolak-balik antara struktur teks, pandangan dunia, dan struktur sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hero problematik dalam usahanya mengatasi dunia yang terdegradasi, berhasil menemukan nilai-nilai otentik. Hal ini dapat diketahui melalui relasi antartokoh yang berhomologi dengan struktur sosialnya. Nilai-nilai otentik tersebut kemudian merujuk pada pandangan dunia pengarang, yakni pandangan humanisme religius.

Pandangan dunia ini tidak dapat dilepaskan dari kelompok sosial pengarang, sebagai hasil dari strukturasi subjek kolektif dan destrukturasi pengarang (Hamka), yakni lingkungan hidup tempat ia dibesarkan (Minangkabau), pemikiran dua tokoh pembaru Islam di Mesir (Jamaluddin AlAfghani dan MuhammadAbduh), serta komunitas-komunitas yang diikuti pengarang, seperti Muhammadiyah, Pedoman Masyarakat, MUI (Majelis Ulama Indonesia), dan Al Azhar.

Lili Suherman Yati. 2008. Pascasarjana Universitas Gajah Mada, dalam tesisnya yang berjudul *Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*

Analisis Strukturalisme-Genetik. Penelitiannya mengungkapkan genesis sosial munculnya novel *Ayat-Ayat Cinta*, struktur teks novel *Ayat-Ayat Cinta*, dan pandangan dunia pengarang. Hasilnya ditemukan bahwa pemikiran Islam di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* memiliki corak nilai-nilai Islam yang humanis dan modern dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang masih relevan dengan situasi dan kondisi sosial budaya pada zamannya. Novel *Ayat-Ayat Cinta* juga menghadirkan problematik berupa pelanggaran nilai-nilai Islam yang kemudian ditanggapi oleh pengarang dengan pertentangan. Hal tersebut mengarah pada suatu kesadaran bahwa dalam menjalani kehidupan, kita mestinya berpegang pada nilai-nilai Islam dan kemanusiaan.

Badarudin Safe'I. 2015. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Tesis yang berjudul *Novel Kantring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarsho: Analisis Strukturalisme-Genetik Lucien Goldman*. Tesis ini membahas persoalan struktur novel, pandangan dunia, dan genesis sosial pengarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur teks novel KGG berupa relasi tokoh hero dengan tokoh lain dan relasi tokoh hero dengan dunianya. Relasi-relasi tokoh hero tersebut menunjukkan pandangan dunia yang ingin disampaikan pengarang, yakni humanisme teosentris. Kemudian, berdasarkan kajian latar belakang sosial diketahui bahwa novel KGG merupakan satu bentuk respon terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakatnya.

Tahajudin Sudibyo. 2015. Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Tesisnya yang berjudul *Pandangan Dunia dalam Novel Brave New World Karya Aldous Huxley Analisis Strukturalisme-Genetik*. Penelitian ini

membahas persoalan struktur novel, pandangan dunia, dan deskripsi struktur sosial yang ada pada sekitar masa ketika karya tersebut diciptakan. Hasilnya ditemukan bahwa secara structural novel BNW termanifestasikan dari citra-citra mengenai manusia, lingkungan alamiah, cultural, sosio-ekonomik, dan semua relasinya satu sama lain. Keseluruhan mengekspresikan pandangan Adous Huxley, yakni dunia romantisme dan kelas sosial borjuis kecil.

1.6 Landasan Teori

Landasan taori yang dipakai untuk menganalisis kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma adalah strukturalisme-genetik Goldmann. Strukturalisme-genetik Goldmann, berpijak pada pandangan karya sastra adalah sebuah struktur yang bersifat dinamis kerana merupakan produk sejarah dan budaya yang berlansung secara terus menerus (Faruk, 2010:56). Kedinamisasian struktur sastra ini terbentuk karena relasi genetiknya, yaitu hubungan dialektis antara penulis dengan masyarakat. Penulis adalah individu yang menjadi anggota masyarakat. Masyarakat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya visi dunia yang berdialog dengan penulis, sehingga kondisi masyarakat berperan besar dalam membentuk visi dunia penulis.

Menurut Goldmann, strukturalisme-genetik adalah analisis yang menyatukan aspek struktur dan materialisme historis dan dialektik, sehingga karya sastra pun harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Karya sastra memiliki kepaduan total dan unsur-unsur yang membentuk karya sastra mengandung arti (Damono, 1979:43). Arti karya sastra dapat dipahami dalam konteks sosial masyarakat yang melatar belakangnya. Di sinilah strukturalisme-genetik berkaitan

dengan sosiologi karena pemaknaan struktur karya sastra ditempatkan dalam struktur masyarakat.

Oleh karena itu, strukturalisme-genetik Goldmann dapat dikategorikan dalam kajian sosiologi (sastra) karena, sekalipun Goldmann menganggap bahwa karya sastra adalah sebuah struktur bersistem, tetapi struktur sistem dalam sastra bersifat otonom seperti yang diyakini strukturalisme otonom, bagi Goldmann, struktur karya sastra menghidupi dan dihidupi oleh faktor genetiknya, yaitu penulis sebagai subjek kolektif dalam suatu masyarakat. Struktur sastra itu distrukturalisasikan oleh penulis sebagai genetis yang dipengaruhi oleh sistem budaya, sejarah, dan sosial masyarakat yang menghidupinya, dan di sisi lain struktur karya sastra juga berperan dalam mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Dengan menempatkan sastra sebagai struktur yang berada dalam relasi dialektis antara penulis dengan masyarakat ini, maka strukturalisme-genetik memosisikan sastra sebagai sebuah struktur yang berada pada paradigma sosiologi, yaitu sosiologi sastra (Faruk, 2012:65).

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan (Faruk, 1999:12). Aktivitas atau perilaku manusia harus menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan sekitar. Individu-individu berkumpul membentuk suatu kelompok masyarakat. Dengan kelompok masyarakat manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Dengan meminjam teori psikologi Piaget, Goldmann (dalam Faruk, 2012:58), menganggap bahwa kecenderungan di atas merupakan perilaku yang alamiah dari manusia pada umumnya. Menurut Piaget (dalam Faruk, 2012:58),

manusia dan lingkungan sekitarnya selalu berada dalam proses strukturalisasi timbal-balik yang saling bertentangan tetapi sekaligus isi-mengisi. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012:58), kedua proses itu adalah proses asimilasi dan akomodasi. Di satu pihak manusia selalu berusaha mengasimilasikan lingkungan sekitarnya ke dalam skema pikiran dan tindakannya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012:76-77), metode ini merupakan metode yang khas yang berbeda dengan metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis.

Dari segi titik awal dan akhirnya, metode dialektik sama dengan metode positivistik. Keduanya sama-sama bermula dan berakhir dengan teks sastra. Hanya saja, kalau metode positivistik tidak mempertimbangkan persoalan koherensi struktural, metode dialektik mempertimbangkannya. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012:77-78), sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal secara mutlak sah, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis pandang lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau tindak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012:79), teknik pelaksanaan metode dialektik berlansung sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian.

Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data tertulis, dan data tertulis tersebut merupakan jenis data primer yaitu buku kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma dengan data tertulisnya ialah teks cerpen. Tetapi, hanya beberapa cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Saksi Mata* yang akan dibahas dengan pertimbangan kebutuhan untuk penelitian. Judul cerpen tersebut, yaitu “Saksi Mata”, “Telinga”, dan “Manuel.”

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan ditulis dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab I: Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan.

Dilanjutkan pada Bab II: Struktur Dan Proses Strukturasi dan Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma.

Bab III: Pandangan Dunia Seno Gumira Ajidarma dalam Kumpulan *Cerpen Saksi Mata*.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan daftar pustaka.